

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Soil transmitted helminths (STH) atau nematoda intestinal adalah nematoda yang dalam siklus hidupnya memerlukan tanah untuk mencapai stadium infeksi. Kelompok cacing nematoda ini sering menyebabkan infeksi pada manusia. Larva cacing dapat berkembang dalam keadaan hangat di dalam tanah yang lembab pada negara tropis dan subtropis. Lebih dari satu miliar penduduk dunia terinfeksi oleh jenis cacing ini setidaknya oleh satu spesies (Bethony *et al.*, 2006). Sekitar 270 juta penderita adalah anak usia prasekolah dan sekitar lebih dari 600 juta adalah anak usia sekolah yang hidup di daerah dengan infeksi parasit ini sehingga dibutuhkan perawatan dan pencegahan yang efektif (WHO, 2017). Sementara prevalensi penyakit kecacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi, yaitu berkisar antara 10-85,9% terutama pada golongan penduduk kurang mampu dengan sanitasi yang buruk (Ditjen PPPL, 2012). Hasil penelitian di Surabaya menunjukkan bahwa angka prevalensi infeksi *soil transmitted helminths* pada anak usia sekolah dasar sebesar 13.04% (Amalia dan Prasetya, 2017). Jenis parasit *STH* yang menginfeksi manusia adalah *Ascaris lumbricoides* (*A. lumbricoides*), *Trichuris trichiura* (*T. trichiura*) dan cacing tambang [*Ancylostoma duodenale* (*A. duodenale*) dan *Necator americanus*, (*N. americanus*)].

Infeksi parasit *STH* dapat menurunkan kondisi kesehatan, gizi dan produktivitas penderita sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian, karena adanya kehilangan karbohidrat, protein dan darah yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia. Pada anak-anak infeksi ini dapat menimbulkan gangguan tumbuh kembang dan penurunan konsentrasi dalam belajar sehingga mempengaruhi kecerdasan anak (Irianto, 2009).

Rendahnya tingkat sanitasi pribadi mempengaruhi angka kejadian penyakit ini, seperti tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, tidak menjaga kebersihan dan memotong kuku. Faktor lain yang mempengaruhi angka kejadian penyakit kecacingan adalah lingkungan yang mendukung untuk perkembangan parasit *STH*, yaitu kondisi tanah yang gembur dan lembab. Selain itu para petani seringkali menggunakan pupuk organik berupa humus atau kotoran ternak (bahkan kotoran manusia) untuk meningkatkan kesuburan tanah (Sofiana, 2010) memberikan peluang terjadinya cemaran parasit *STH*. Cemaran atau kontaminasi cacing dapat terjadi terutama pada sayuran yang menjalar di permukaan tanah atau ketinggiannya dekat dengan tanah dari beberapa sentra produksi pertanian yang ada di Jawa Timur sampai pada pola rantai pengiriman dan perdagangan di beberapa pasar tradisional di kota besar seperti Surabaya. Kebiasaan makan sayuran mentah yang menjadi tradisi dibanyak masyarakat Indonesia yang kurang memperhatikan aspek kebersihan juga memberikan kontribusi terhadap kejadian penyakit kecacingan (Widjaja dkk., 2014).

Beberapa sayuran seperti kubis, selada, kacang panjang dan kemangi adalah beberapa sayuran yang biasa dan sering dikonsumsi masyarakat Indonesia dalam keadaan mentah. Sayur-sayuran tersebut berpotensi dalam penularan dan penyebaran parasit *STH* karena cemaran parasit *STH* yang sering terjadi. Beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap beberapa sayuran melaporkan bahwa 61.2% tingkat prevalensi kontaminasi parasit *STH* terhadap sayuran mentah terjadi di ladang (Karupiah, 2017). Hasil penelitian lain oleh Mutiara (2015) menunjukkan bahwa masih adanya kontaminasi telur cacing pada makanan yang berbahan sayuran mentah di kantin Unila sebesar 21,1% dari sampel yang diteliti. Kontaminan tersebut adalah telur *A. lumbricoides* (50%), *N.americanus* (25%), dan kombinasi *T.trichiura* dan *A. lumbricoides* (25%). Hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan terdapat kontaminasi cacing usus yang

cukup tinggi pada sayuran kubis, yakni 71,67% dengan jenis telur cacing yang ditemukan adalah *A. lumbricoides* (6,67%), *T. trichiura* (3,33%), dan *A. duodenale*(80%) (Maemunah, 1993).

Beberapa pasar tradisional di Surabaya merupakan beberapa pasar yang menjadi tujuan pengiriman sentra produksi sayuran yang ada di Jawa Timur, diduga juga berkontribusi terhadap penularan dan penyebaran parasit *STH*. Berdasarkan survei dan pengamatan lapangan beberapa pasar tradisional di Surabaya kurang memperhatikan sanitasi lingkungan baik penempatan maupun lapak tempat sayuran yang dijual belikan tersebut.

Sebuah studi yang dilakukan Adrianto (2018) pada sayur selada yang dijual di beberapa pasar tradisional di Surabaya menemukan 61,90% selada yang dijual positif mengandung telur cacing *STH* dari jenis *Ascaris* spp. Studi tersebut memberikan dugaan bahwa cemaran atau kontaminan parasit *STH* pada beberapa sayuran yang dijual belikan di beberapa pasar tradisional di Surabaya kemungkinan dapat terjadi mulai dari sentra produksi sayuran sampai pasar tradisional yang ada di Surabaya. Studi tentang cemaran parasit *STH* pada beberapa jenis sayuran yang dijual belikan di beberapa pasar tradisional di Surabaya secara lebih menyeluruh perlu dilakukan dan masih penting untuk dikaji dalam rangka memberikan informasi kepada masyarakat terhadap bahaya cemaran parasit *STH* melalui beberapa jenis sayuran.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat kontaminasi parasit *STH* pada beberapa jenis sayuran di beberapa pasar tradisional Surabaya?
2. Jenis parasit *STH* apa saja yang mengkontaminasi beberapa jenis sayuran di beberapa pasar tradisional Surabaya?
3. Bagaimana tingkat prevalensi kontaminasi parasit *STH* pada beberapa jenis sayuran di beberapa pasar tradisional Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum penelitian ini adalah:

Mengetahui adanya kontaminasi parasit *STH* pada beberapa jenis sayuran di beberapa pasar tradisional Surabaya.

1.3.2 Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui jenis parasit *STH* apa saja yang mengkontaminasi beberapa jenis sayuran di beberapa pasar tradisional Surabaya
2. Mengetahui tingkat prevalensi kontaminasi parasit *STH* pada beberapa jenis sayuran di beberapa pasar tradisional Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai beberapa jenis parasit *STH* yang mencemari sayuran di beberapa pasar tradisional Surabaya. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian selanjutnya tentang pencemaran parasit *STH* pada beberapa jenis sayuran lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan informasi bagi Dinas Kesehatan mengenai kontaminasi parasit *STH* pada beberapa jenis sayuran di beberapa pasar tradisional Surabaya. Penelitian ini juga memberikan edukasi dan informasi kepada masyarakat agar berhati-hati dan memperhatikan kebersihan dalam cara mencuci, memasak yang baik dan benar terhadap bahan makanan terutama yang berasal dari sayuran sebelum dikonsumsi mengingat potensi sayuran sebagai media penyebaran, penularan parasit *STH*.